

**BAB IV****HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Gambaran Umum Objek Penelitian****1. Hasil Penyampelan**

Objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini merupakan perusahaan dengan kriteria sampel sesuai dengan tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Penyampelan**

Kriteria Penyampelan	Jumlah Sampel
Terdaftar di IICG dan BEI	136
Bukan manufaktur	82
Merger	4
Delisting	5
Tutup Buku selain Tanggal 31 Des.	2
Data tidak lengkap	5
Jumlah Sampel	42

Pada tabel 4.1 didapatkan hasil akhir jumlah sampel yang diteliti. Jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 sampel. Jumlah ini didapatkan setelah mengurangi jumlah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini.

## 2. Analisis Deskriptif

**Tabel 4.2**  
Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Deviation	N
Cspread	,0721	,02054	42
con_acc	-,3305	,23315	42
Cg	80,1307	4,67052	42
Price	9628,3479	10735,31518	42
Retvol	,0940	,04458	42

Tabel di atas mendeskripsikan gambaran umum hasil statistik mengenai variabel penelitian yang diteliti. Total sampel yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 42 sampel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah asimetri informasi (CSPREAD) dengan nilai mean sebesar 0,0721 dan standar deviasi 0,02054, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah konservatisme (CON\_ACC) dengan mean sebesar -0,3305 dan standar deviasi 0,23315 serta *Corporate Governance* (CG) dengan mean sebesar 80,1307 dan standar deviasi 4,67052.

Adapun variabel kontrol yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari *Price* (PRICE) dengan mean sebesar 9628,3479 dan standar deviasi 10735,31518 dan *Return Volatility* (RETVOL) dengan mean sebesar 0,0940 dan standar deviasi 0,04458.

## B. Uji Kualitas Data

### 1. Normalitas

Tabel 4.3  
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Predicted Value
N		42
Normal	Mean	,0720952
Parameters(a,b)	Std. Deviation	,01496398
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,044
Kolmogorov-Smirnov Z		,568
Asymp. Sig. (2-tailed)		,904

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,904 > \alpha 0,05$ , maka model regresi variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

### 2. Multikolinearitas

Tabel 4.4  
Hasil Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(constant)		
con_acc	0,659	1,518
Cg	0,566	1,767
Price	0,783	1,278
Retvol	0,634	1,577

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel-variabel independen yang diuji. Tingkat kolinearitas dapat ditoleransi, karena nilai *Variance inflation factor* (VIF) pada tabel ini lebih kecil dari 10, yaitu terdiri dari nilai VIF Konservatisme (CON\_ACC) 1,518, *Corporate Governance* (CG) 1,767, *Price* (PRICE) 1,278 dan *Return Volatility* (RETVOL) sebesar 1,577.

### 3. Autokorelasi

**Tabel 4.5**  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,729(a)	,531	,480	,01480	1,931

Nilai *durbin waston* (dw) adalah sebesar 1,931, dan nilai  $du$  dengan jumlah sampel sebanyak 42 sampel dan 4 variabel independen adalah sebesar 1,721. Tidak terjadi autokorelasi pada model regresi linear dalam penelitian ini, karena nilai *durbin-waston* sebesar 1,931 berada di antara 1,721 dan 2,279 ( $du < dw < 4-du$ ).

## 4. Heterokedastisitas

Tabel 4.6  
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,044	,032		1,383	,175
con_acc	,003	,007	,088	,467	,643
Cg	-,000	,000	-,215	-1,056	,298
Price	1,97732E-07	1,3329E-07	,256	1,483	,146
Retvol	-,035	,036	-,187	-,976	,335

Pada tabel 4.6 nilai *Sig.* masing-masing variabel independen lebih besar dari *alpha* 0,05, yaitu terdiri dari nilai *Sig.* CON\_ACC 0,643, CG 0,298, PRICE 0,146, dan RETVOL 0,335. Model regresi pada penelitian ini cukup baik, karena tidak terjadi heterokedastisitas. Tahap pengujian selanjutnya layak untuk dilakukan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

## 1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.7  
Hasil Uji koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,729(a)	,531	,480	,01480	1,931

Pada tabel 4.7 nilai *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa konservatisme (CON\_ACC), *Corporate Governance* (CG), price (PRICE), dan *return volatility* (RETVOL) mampu menjelaskan variasi asimetri informasi (CSPREAD) sebesar 48%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 52%.

## 2. Uji Signifikansi Nilai F

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Signifikansi Nilai F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,009	4	,002	10,473	,000
	Residual	,008	37	,000		
	Total	,017	41			

Nilai *Sig.* pada tabel 4.4 sebesar 0,000 lebih kecil dari pada *alpha* 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme (CON\_ACC), *Corporate Governance* (CG), price (PRICE), dan *return volatility* (RETVOL) secara bersama-sama berpengaruh terhadap asimetri informasi (CSPREAD).

## 3. Uji Hipotesis

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,122	,058		2,087	,044
con_acc	-,033	,012	-,377	-2,715	,010
Cg	-,001	,001	-,207	-1,385	,174
Price	,000	,000	-,041	-,322	,749
Retvol	,142	,065	,308	2,178	,036

a. Uji Hipotesis 1

Pada tabel 4.9 nilai *Sig.* konservatisme (CON\_ACC) sebesar 0,010 lebih kecil dari pada *alpha* 0,05 dengan nilai koefisien regresi -0,033. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konservatisme berpengaruh negatif secara signifikan terhadap asimetri informasi, sehingga **H1 diterima**. Dalam arti lain bahwa bahwa kenaikan tingkat konservatisme akan menurunkan asimetri informasi. Setiap kenaikan 1 satuan konservatisme akan menurunkan asimetri informasi sebesar 0,033 satuan. Hal ini dilihat dari nilai  $\beta$  variabel CON\_ACC sebesar -0,033 pada kolom *unstandardized coefficients*.

b. Uji Hipotesis 2

Nilai *Sig.* variabel CG lebih besar dari *alpha* yaitu sebesar 0,174 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate Governance (CG)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap asimetri informasi (CSPREAD). Hasil analisa ini menunjukkan bahwa **H2 ditolak**, dimana pada hipotesis kedua dinyatakan bahwa kenaikan *Corporate Governance* akan menurunkan asimetri informasi.

c. Uji Variabel Kontrol Price

Variabel kontrol *price (PRICE)* tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, karena nilai *Sig. Price (PRICE)* lebih besar dari *alpha* 0,05, yaitu sebesar 0,749.

d. Uji Variabel Kontrol *Return Volatility*

Variabel kontrol *Return Volatility* (RETVOL) berpengaruh positif secara signifikan terhadap asimetri informasi (CSPREAD), karena nilai *Sig. Return Volatility* (RETVOL) lebih kecil dari *alpha* 0,05, yaitu sebesar 0,036 dengan koefisien regresi sebesar 0,142. Setiap kenaikan 1 satuan *Return Volatility* akan meningkatkan tingkat asimetri informasi sebesar 0,142 satuan.

#### D. Pembahasan

##### 1. Hipotesis 1 (Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi)

Pada hasil penelitian ini konservatisme terbukti berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Haniati dan Fitriany (2010) yang menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip yang cocok digunakan untuk mengurangi asimetri informasi akibat adanya kegiatan manipulasi laporan keuangan yang paling banyak dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang *overstated*.

Penyajian laporan keuangan yang *overstated* biasanya dilakukan oleh manajer dengan meninggikan jumlah aktiva dan laba, serta merendahkan jumlah utang dan rugi, sehingga jumlah aset perusahaan dalam laporan keuangan terlihat tinggi. Mengingat manajer merupakan manusia yang punya 3 sifat dasar, salah satunya adalah sifat oportunistik, ditambah lagi manajer adalah pihak yang lebih banyak tahu seluk-beluk kegiatan dan informasi

mengenai perusahaan. manajer dapat saja melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang *overstated*.

Menurut Givoly dan Hayn (2006) konservatisme merupakan prinsip yang mempercepat pengakuan biaya dan rugi serta menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan, sehingga laporan keuangan yang akan dihasilkan dari prinsip konservatisme merupakan laporan keuangan yang *understated*. Dalam hal ini penerapan prinsip konservatisme dapat membatasi manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan tersebut.

Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Lafond dan Watts (2007) yang menyatakan bahwa konservatisme mengurangi asimetri informasi dengan cara memberikan batasan kepada manajemen dalam menggunakan informasi yang mereka miliki untuk melindungi kepentingan investor. Pembatasan penggunaan informasi ini ditujukan untuk membatasi tindakan manajemen laba oleh manajer dalam mengatasi masalah agensi antara manajer dengan investor.

Batasan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba juga merupakan salah satu pemecahan masalah dalam teori agensi. Konservatisme terbukti mampu mempengaruhi tingkat asimetri informasi, sehingga semakin tinggi tingkat konservatisme suatu perusahaan, semakin baik kualitas informasi yang akan diserap oleh investor, maupun prinsipel lain yang berkepentingan

terhadap perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konservatisme juga berperan penting dalam mengatasi masalah keagenan.

## 2. Hipotesis 2 (Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Asimetri Informasi)

Pada hasil penelitian ini *Corporate Governance* (CG) tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kanagaretnam *et al.* (2007). Hal ini dapat disebabkan karena pada dasarnya penerapan CG di Indonesia masih belum efisien. Dalam penilaiannya secara struktural, perusahaan-perusahaan di Indonesia telah memenuhi kriteria CG yang baik, namun dalam implementasinya secara nyata hal tersebut masih sangat kurang. Dengan skor CG perusahaan yang tinggi belum menjamin implementasi CG suatu perusahaan tersebut benar-benar telah berjalan dengan baik.

Kaihatu (2006) memaparkan bahwa penerapan CG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia masih sangat kurang dari predikat baik. Hasil penelitian yang telah dilakukannya menunjukkan bahwa pelaksanaan *Corporate Governance* di Indonesia masih sangat rendah, hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki *Corporate Culture* yang menjadi inti dari *Corporate Governance*. Pemahaman tersebut membuka wawasan bahwa korporat kita

belum dikelola secara benar, atau dengan kata lain, korporat kita belum menjalankan governansi.

Harus diakui, sejumlah realitas dunia usaha kita memang menyiratkan tantangan cukup berat untuk implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Terutama di kalangan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Realitas tersebut sering membuat upaya menerapkan GCG secara konsisten menjadi sulit. Dalam hal ini Kaihatu (2006) memaparkan beberapa penyebabnya, antara lain:

- a. Konsentrasi kepemilikan saham (*consentration of ownership*). Kegiatan bisnis di Indonesia memang menunjukkan terjadinya pemusatan kepemilikan pada suatu pihak tertentu, sehingga terjadi hubungan afiliasi antara pemilik, pengawas, dan direktur suatu perusahaan.
- b. Penyaluran pembiayaan antar grup. Bentuk penyaluran pembiayaan antar grup ini yaitu sumber dana yang diperoleh dari suatu perusahaan tertentu dipakai untuk membiayai perusahaan lainnya dalam grup yang sama.
- c. Terbentuknya konglomerasi usaha. Menggeliatnya pembangunan ekonomi tahun 1980-an telah mendorong munculnya grup-grup usaha skala besar dan bergerak dalam bidang-bidang yang komprehensif, mulai dari lini bisnis penyediaan dana sampai perusahaan pengguna dana. Implikasi selanjutnya adalah terbentuknya penyaluran dana oleh Bank kepada perusahaan-perusahaan dalam satu grup usaha, sehingga kebijakan

pemberian kredit tak lagi memperhatikan kelayakan. Hal inilah yang pada gilirannya memunculkan berbagai penyimpangan di perbankan.

- d. Korupsi di Indonesia tergolong sangat akut. Korupsi di lembaga-lembaga pemerintahan dan di lembaga-lembaga peradilan membuat penegakan hukum yang terkait dengan perusahaan dan perbankan nyaris belum terdeteksi dan teratasi dengan baik.

Selain itu alasan utama yang menyebabkan pelaksanaan GCG di Indonesia tercatat masih amat marginal karena mayoritas perusahaan yang tercatat di BEI merupakan perusahaan milik keluarga. Keluarga yang melahirkan perusahaan akan enggan berbagi dengan pemodal lainnya, terutama dengan pemodal publik walaupun keluarga tersebut sudah memperoleh dana dari pemodal. Disini memang perlu waktu untuk menyadarkan pihak-pihak tersebut untuk memahami arti dan tanggung jawab kepada pemodal publik lain, dan para *stakeholder* lainnya.

Reformasi *Good Corporate Governance* yang sedang berjalan ini perlu diarahkan pada upaya untuk mengubah pendekatan kepatuhan (*compliance*) kepada kesesuaian (*conformance*) dengan praktik-praktik terbaik kelas dunia sebagai wujud kesadaran akan arti penting pengelolaan perusahaan secara profesional, beretika, dan bertanggung jawab. Dalam hal bahwa reformasi *Good Corporate Governance* dan direksi sengatlah mendasar. Bahkan dapat dikatakan bahwa reformasi *Good Corporate Governance* belum dapat dikatakan berhasil bila dalam kenyataannya dewan komisaris belum

menjalankan fungsi pengawasan secara efektif, dan direksi belum menyadari arti penting kepatuhan kepada standar *disclosure*, akunting, auditing, dan penerapan sistem pengendalian internal dan manajemen resiko secara efektif.

### 3. Variabel Kontrol Price

Variabel kontrol *price* (PRICE) tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniati dan Fitriany (2010). Penelitian sebelumnya memprediksi bahwa ketika harga saham tinggi, maka saham tersebut akan banyak disukai investor. Disamping *daler* telah mendapatkan keuntungan yang cukup baginya, *dealer* tidak akan memegang saham tersebut terlalu lama untuk mengurangi resiko investasi, sehingga *dealer* akan melepaskan saham tersebut dengan menurunkan *spread* agar saham tersebut cepat terjual.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena ketika harga saham tinggi belum tentu saham tersebut disukai oleh investor. Kecanggihan teknologi dan dinamika berkembangnya pengetahuan mengenai investasi memungkinkan investor lebih berhati-hati dalam berinvestasi dan tidak langsung tergiur pada saham dengan harga saham yang tinggi tersebut.

### 4. Variabel Kontrol Return Volatility

*Return volatility* (RETVOL) merupakan rata-rata *return volatility* harian saham suatu perusahaan. Hasil pengujian variabel kotrol RETVOL ini konsisten dengan hasil penelitian Kanagaretman *et al.* (2007) yang berpendapat

bahwa ketika *return volatility* tinggi, maka resiko pasar juga akan tinggi, dan publik lebih cenderung meninggikan *spread* untuk mengantisipasi resiko tersebut. Hal ini berdampak pada *stock return volatility* dan *spread* yang lebih tinggi. Semakin tinggi RETVOL-nya semakin tinggi tingkat asimetri informasinya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Haniati dan Fitriany (2010).